

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Takengon terletak di sebelah barat Danau Laut Tawar, yang jaraknya $\pm$ 330 km dari Ibu Kota takengon Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh dengan ketinggian $\pm$ 1200 diatas permukaan laut. Kota Takengon merupakan salah satu Kota tua di wilayah Dataran Tinggi Tanah Gayo. Menurut arti katanya, Takengon berasal dari bahasa Gayo yang terdiri dari dua buah suku kata, yaitu Beta dan Kuengon. Beta artinya begitu, sedangkan Kuengon artinya kulihat. Jadi Takengon artinya begitu kulihat M.H Gayo (1989 : 45)

Berdasarkan Legenda setempat, kampung kebayakan mempunyai sejarah yang tersendiri dan di dalam sejarah menceritakan penduduk yang mendiami kampung kebayakan dan bebesen merupakan kampung “inti” di Gayo Laut, mempunyai satu anggapan bahwa asal usul mereka berbeda. Penduduk kampung Kebayakan mengatakan mereka adalah penduduk asli di daerah Gayo. Sedangkan yang satu pihak lagi, yakni penduduk kampung Bebesan, memang menyadari bahwa mereka berasal dari Batak (Tapanuli), lebih populer disebut dengan Batak 27 (disebut dengan Batak 27 karena dalam sejarah kedatangan mereka ke Gayo pada masa lampau, orang-orang Batak ini berjumlah 27 Orang) Belum jelas pada abad berapa peristiwa kedatangan Batak Karo 27 tersebut ke Tanah Gayo.

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahar, pada abad ke 16 M pernah tujuh pemuda dari tanah Karo bertamasya ke Tanah Gayo. Kedatangan mereka guna menyaksikan kebenaran keindahan laut tawar. Sementara menurut Dr. C. Snouck Hougronje, kedatangan Batak Karo 27 adalah pada masa kejuruan (raja) bukit telah memeluk Islam. Kejuruan Bukit adalah suatu bagian dari raja-raja yang terdapat di tanah Gayo yang memiliki hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan (kejuruan) lain. Kedatangan orang-orang dari Tapanuli yang dikenal dengan istilah “Batak 27” ini melahirkan nama-nama Belah atau Clan di Gayo dengan nama yang hampir sama dengan marga yang ada di Tanah Karo sendiri. Seperti Clan Munthe, Cibero, Melala, Lingga, Tebe yang di Karo disebut Munthe, dan sebagainya. H.AR.Latief (1995 : 90).

Batak 27 pada masa itu mendapat sebagian wilayah kekuasaan Raja Bukit sebagai diyat untuk mengganti kerugian akibat matinya suku Batak Karo yang terbunuh dalam peperangan. Ganti rugi tersebut diwujudkan dengan membelah danau Laut Tawar menjadi dua wilayah sampai Kala Bintang sebelah utara termasuk daratan, mulai dari kampung Kebayakan, Rebe Gedung, Simpang Tiga, Delung Tue, wih Ilang, hingga Ramung Kengkang perbatasan Aceh Timur sekarang Kabupaten Benermeriah.

Setelah batas wilayah ditentukan oleh kedua belah pihak yang berdamai, Raja Bukit ke II Panglima Perang Dagang mengajukan sebuah tuntutan kampung bukit berikut bangunannya yang telah di duduki oleh batak ke 27. Raja Lebe Keder berkata dengan tegas bebaskan, dalam bahasa Karo artinya dibebaskan dari tuntutan, lambat laun kata bebaskan berubah menjadi kata Bebesan sampai sekarang ini AR. Latief (1995 : 90).

Raja Bukit Panglima Perang Dagang, kemudian bersumpah tidak berkeberatan kampung Bebesan berikut bangunannya dijadikan hak milik Batak 27. Beberapa hari kemudian penduduk bukit sendiri membangun pemukiman baru yang terletak dipinggir Danau Laut Tawar yang sekarang disebut dengan daerah Kebayakan. Mula-mula kampung ini disebut dengan Kebanyakan karena penduduknya yang terbanyak, kemudian setelah penjajah Belanda datang dan tidak dapat menyebutkan nama kampung tersebut dengan tepat, berubah menjadi Kebayakan AR. Latief (1995 : 90).

Mengingat sejarah kampung kebayakan di Kabupaten Aceh Tengah Masyarakat suku Gayo belum ada ahli yang membahas secara spesifik mengenai Sejarah perkembangan Kampung Kebayakan, Masyarakat Aceh secara umum juga belum mengetahui secara sefesifik tentang sejarah perkembangan kampung Kebayakan maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul “SEJARAH KAMPUNG KEBAYAKAN” agar dapat di kaji berdasarkan fakta dan datanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di ungkapan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan beberapa masalah yaitu:

1. Latar belakang berkembangnya kampung kebayakan
2. Untuk mengetahui kepedulian masyrakat dan pemerintah tentang sejarah kampung kebayakan
3. Untuk mengetahui peristiwa bersejarah di kampung Kebayakan

4. Untuk mengetahui kondisi terkini tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di kampung kebayakan

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan bagaimana perkembangan kampung kebayakan ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perkembangan wilayah Kampung Kebayakan ?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya dari kampung menjadi kecamatan
2. Untuk mengetahui perkembangan Kampung Kebayakan
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan wilayah Kampung Kebayakan.

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca mengenai sejarah kampung kampung kebayakan
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai topik yang sama.
3. Untuk menambah khasan kepastakaan UNIMED khususnya jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial

4. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada para peneliti dalam penulisan karya ilmiah.



THE
Character Building
UNIVERSITY